

**“PENGARUH PELAKSANAAN SHALAT FARDHU DAN HALAFAN
AL-QUR’AN JUZ 30 TERHADAP KESADARAN MELAKSANAKAN
SHALAT DHUHA” (Studi di MAN 1 Kota Cilegon).**

Latifah
Guru MAN 2 Kota Cilegon
e-mail: latifahlatifah348@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) pengaruh pelaksanaan shalat fardhu terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha; 2) pengaruh hafalan Al-Qur’an juz 30 terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha; 3) pengaruh pelaksanaan shalat fardhu dan hafalan Al-Qur’an juz 30 secara bersama-sama terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik analisis korelasi. Populasi penelitian ini berjumlah 698 orang dan sampel penelitian menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 10% diperoleh sampel sebanyak 87 orang siswa.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) Terdapat pengaruh pelaksanaan shalat fardhu terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon sebesar 49,7%; 2) Terdapat pengaruh hafalan Al-Qur’an Juz 30 terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon sebesar 44,6%; 3) Terdapat pengaruh pelaksanaan shalat fardhu dan hafalan Al-Qur’an Juz 30 secara bersama-sama terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon sebesar 58%.

Simpulan penelitian menunjukkan: 1). Terdapat pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan shalat fardhu terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon; 2). Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari hafalan Al-Qur’an Juz 30 terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon 3) Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pelaksanaan shalat fardhu dan hafalan Al-Qur’an Juz 30 secara bersama-sama terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon.

Kata Kunci: Shalat Fardhu, Hafalan Al-Qur’an Juz 30, Kesadaran Shalat Dhuha

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana utama dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tanpa pendidikan akan sulit diperoleh hasil dari kualitas sumber daya manusia yang maksimal.¹ Di zaman sekarang ini, masalah pendidikan menjadi hal yang penting. Terutama bagi bangsa Indonesia dalam mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu pencapaian sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing ditingkat global.

Berdasarkan Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 mengemukakan bahwa :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”²

Pendidikan agama di sekolah bukan hanya sekedar proses *transfer of knowledge* tapi juga *transfer of value* yakni penyampaian nilai-nilai moral Islam, karena tujuan pendidikan agama Islam adalah menjadikan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Namun, apa jadinya apabila siswa kurang berminat dalam pembelajaran PAI di kelas. Terlebih lagi, kebanyakan siswa menganggap mata pelajaran PAI dipenuhi banyak hafalan yang mungkin dapat mengurangi minat siswa dalam belajar.

Dalam kehidupan umat Islam, masyarakat meyakini dan mengetahui bahwa shalat merupakan perintah yang harus dilakukan atau dianjurkan oleh umat Islam itu sendiri. Di dalam pelaksanaan shalat, ada beberapa hal yang harus dilakukan seseorang yang hendak melaksanakan shalat seperti mempunyai wudhu, suci tempatnya atau pekayannya karena kedua hal tersebut merupakan salah satu dari syarat shalat sehingga ketika seseorang melakukan shalat dan keduanya ditinggalkan, maka hal tersebut dapat membatalkan shalat seseorang karena ketika salah syarat shalat ditinggalkan maka secara langsung shalatnya itu tidak diterima oleh Allah SWT, baik itu shalat yang wajib ataupun shalat sunnah, yang keduanya itu dilakukan/dipraktekkan oleh Nabi Muhammad SAW sehingga sampai sekarang hal itu dilakukan secara berkesinambungan.

¹Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal.144.

²Diknas, *Undang-undang RI No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara,2003), hal.2.

Shalat dalam Islam memiliki kedudukan yang teramat penting, selain karena shalat adalah perintah Allah dan amalan yang pertama kali akan ditanyakan di hari kiamat, shalat juga merupakan tolok ukur atau barometer baik dan tidaknya amal dari perbuatan seseorang. Artinya, jika shalat seseorang baik maka ia termasuk golongan orang yang baik amal perbuatannya, yang akan mendapat keberuntungan. Sebaliknya, jika shalat seseorang jelek maka ia termasuk dalam golongan orang yang jelek amal perbuatannya, ia tergolong orang yang merugi dan akan mendapatkan celaka di dunia dan juga di akhirat.³

Shalat dhuha adalah shalat sunnah yang dikerjakan pada waktu dhuha, yakni matahari sudah naik kira-kira setinggi tombak sampai dengan menjelang waktu dhuhur. Apabila diukur dengan jam, kira-kira pukul tujuh pagi sampai dengan pukul sebelas siang. Shalat dhuha dikerjakan dengan dua, empat, enam, delapan, atau dua belas rakaat.⁴

Seperti halnya ibadah shalat dhuha, meskipun ibadah tersebut merupakan ibadah sunnah, namun apabila dilaksanakan dengan kesungguhan dan semata mengharap ridha Allah, maka ibadah tersebut akan mendatangkan beberapa manfaat yang amat besar, baik untuk kehidupan dunia maupun akhirat.⁵ Oleh karena itu nilai-nilai ibadah shalat seharusnya dapat tercermin dalam perilaku kehidupan sehari-hari sesudah melakukannya, sehingga ibadah shalat yang dilakukan bukan semata-mata melaksanakan kewajiban semata, tetapi sebagai kebutuhan hidup yang diharapkan dapat mengontrol semua perilaku dan sifat-sifat tercela.

Keimanan dan ketaqwaan tidak lepas dari pendidikan shalat yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan, shalat mencegah perbuatan keji dan munkar, shalat meningkatkan disiplin hidup, shalat membuka hati pada kebenaran dan masih banyak lagi manfaatnya bagi segi kejiwaan.⁶

Dengan demikian shalat adalah azas yang fundamental yang menjadi ukuran kualitas Islam dalam diri seseorang. Oleh karena itu, shalat perlu dipelajari, diketahui secara tepat dan dilaksanakan secara teratur, agar manfaatnya dapat dinikmati dan dirasakan dengan sungguh-sungguh. Anak yang

³Samsul Munir Amin dan Haryanto Al-Fandi, *Etika Beribadah Berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2011), 26.

⁴Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu dan Sunnah*, (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2010), 150.

⁵A'yunin, *The Power of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa-doa Mustajab*, (Jakarta: Gramdia, 2014), 42.

⁶Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 48.

sejak kecil rajin mengerjakan shalat sampai besar dalam keadaan bagaimanapun, mereka tidak akan lupa kepada Allah, serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik serta melahirkan sikap pribadi yang disiplin.

Akan tetapi, pada zaman sekarang ini banyak orang yang mengaku Islam, tetapi melalaikan shalat dan meremehkannya. Mereka tetap melakukan fahsya' (segala perbuatan yang jahat) dan munkar. Mereka tak sadar bahwa siapa yang meninggalkan shalat fardhu dengan sengaja, maka ia telah ingkar (kafir) dengan nyata-nyata.⁷ Oleh karena itu, shalat adalah azas yang fundamental yang menjadi ukuran kualitas Islam dalam diri seseorang. Shalat perlu dipelajari, diketahui secara tepat dan dilaksanakan secara teratur, agar manfaatnya dapat dinikmati dan dirasakan dengan sungguh-sungguh. Anak sejak kecil rajin mengerjakan shalat sampai besar dalam keadaan bagaimanapun, mereka tidak akan lupa kepada Allah, serta selalu menjauhkan diri dari hal-hal yang tidak baik serta melahirkan sikap pribadi yang disiplin.⁸

Upaya untuk menanamkan sikap disiplin dalam pendidikan shalat tidak terlepas dari motivasi seorang guru kepada siswanya, yaitu upaya seorang guru dalam memberikan bimbingan kepada siswa sejak dini untuk tekun, bergairah dan tertib melaksanakan shalat secara ikhlas terhadap Allah SWT dalam sepanjang hidupnya. Pada prinsipnya mengajarkan shalat terlebih dahulu dimulai dari orang tua dan pengasuh (guru) untuk mengajarkan teori disertai dengan memberi contoh baik bacaan dan gerakannya.⁹

Nabi Muhammad SAW mengajarkan supaya shalat lebih bermakna, maka dengan cara memberi contoh dalam pelaksanaan shalat secara langsung.

Rasulullah bersabda:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي (رواه البخاري)

Artinya : Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.
(H.R.Buchori)¹⁰

Bimbingan dan pendidikan agama sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian seseorang. Dalam kegiatan belajar mengajar, ibadah shalat sangat ditekankan di MAN 1 Kota Cilegon. Kebiasaan melaksanakan shalat dhuha

⁷Departemen Agama RI, *Rukun Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2004), 14.

⁸ Departemen Agama RI, *Rukun Islam*, (Jakarta: Depag RI, 2004), 15.

⁹ A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 71.

¹⁰ Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kitabal-Ilmiyah, 1992), 137.

waktu istirahat merupakan upaya mewujudkan fondasi anak yang saleh. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari untuk semua siswa di MAN 1 Kota Cilegon. Pelaksanaan kegiatan shalat dhuha berjalan cukup baik, tetapi masih ada beberapa siswa masih perlu diingatkan untuk melaksanakan shalat dhuha. Kondisi sekarang ini di kelas pada waktu kegiatan belajar mengajar berlangsung masih ada beberapa siswa yang ramai sendiri maupun gaduh bersama temannya, bahkan ada dari sebagian siswa yang menunjukkan akhlak tidak baik pada gurunya ketika proses pembelajaran, berkata-kata kasar pada temannya, sering mencontek ketika ulangan (ulangan harian, UTS, dan UAS/UKK), bahkan di kelas sering kehilangan uang. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah shalat fardhu belum sesuai dengan fungsinya dan rendahnya pemahaman siswa tentang isi Al-Qur'an.

Shalat diperintahkan agar manusia dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, Allah SWT berfirman dalam surat Al-Ankabut ayat 45 sebagai berikut:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

(العنكبوت: ٤٥)

Artinya: bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS: Al-Ankabut, 45)¹¹.

Ayat di atas ini bertujuan untuk mengingatkan manusia selalu ingat kepada Allah, maka ia akan takut, malu untuk melakukan perbuatan keji dan munkar, suatu perbuatan yang tidak mencerminkan kehambaan diri kepada Allah.

Sementara itu, pemahaman hafalan Juz 30 (Juz Amma) belum terealisasikan dalam kehidupn. Juz 'Amma merupakan juz dengan jumlah surat terbanyak. Di dalamnya terdapat 37 surat. Sebagian besar bahasanya mengingatkan manusia akan kekuasaan Allah SWT di alam semesta, kehidupan akhirat, perjumpaan dengan Allah dan hari Pembalasan.

Dari uraian di atas penulis sangat tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul, "**Pengaruh Pelaksanaan Shalat Fardhu dan Halafan Al-Qur'an**

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Media Da'wah, 2005), 635.

Juz 30 terhadap Kesadaran Melaksanakan Shalat Dhuha” (Studi di MAN 1 Kota Cilegon).

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik analisis regresi. Dalam penelitian ini memiliki pola hubungan, yaitu 1) X_1 terhadap Y ; 2) X_2 terhadap Y ; dan 3) X_1 dan X_2 terhadap Y .

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa di MAN 1 Kota Cilegon Propinsi Banten yang berjumlah 698 orang. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dengan Angket, Dokumentasi, Observasi dan wawancara.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat, yakni meliputi data pelaksanaan shalat fardhu (X_1), hafalan Al-Qur'an juz 30 (X_2) dan kesadaran melaksanakan shalat dhuha (Y). Deskripsi dari masing-masing variabel dapat dijelaskan sebagaimana berikut ini.

a. Kesadaran Melaksanakan Shalat Dhuha

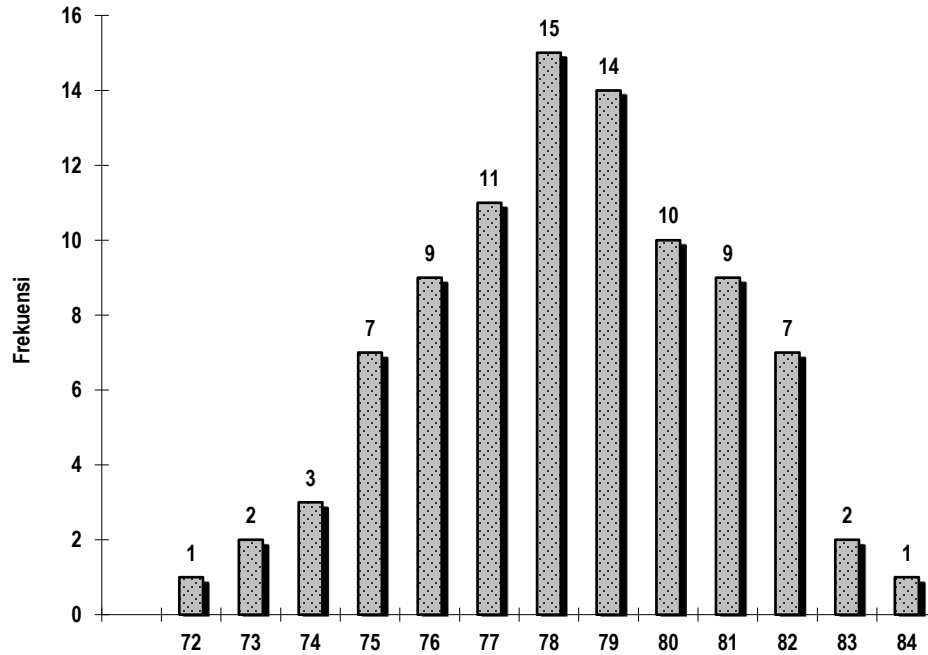
Berdasarkan hasil pengolahan data rata-rata kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon yang diperoleh dari hasil angket dengan bantuan program SPSS 22.00 diketahui statistik deskriptif meliputi rata-rata, median, modus, simpangan baku, varians, skor maksimum dan skor minimum seperti pada tabel berikut.

Berdasarkan Tabel 4.1 di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon diperoleh rata-rata sebesar 78,30, median 78, modus 78, simpangan baku 2,514, varians 6,322, nilai minimum 72 dan nilai maksimum sebesar 84. Selanjutnya, berdasarkan sebaran nilai kesadaran melaksanakan shalat dhuha tersebut dapat dibuat tabel distribusi frekuensi variabel rata-rata kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon

Nilai rata-rata kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon yang memperoleh nilai 72 dan 84 masing-masing sebanyak 1 (1,1%), nilai 73 dan 83 masing-masing sebanyak 2 (2,2%), nilai 74 sebanyak 3 (3,3%), nilai 75 dan 82 masing-masing sebanyak 7 (7,7%), nilai 76 dan 81 masing-masing sebanyak 9 (9,9%), nilai 80 sebanyak 10 (11%), nilai 77 sebanyak 11 (12,1%), nilai 79 sebanyak 14 (15,4%), dan yang memperoleh nilai 78 sebanyak 15 (16,5%). Berikut ini disajikan

penyebaran nilai rata-rata kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon secara visual dalam bentuk histogram.

Gambar 4.1
Histogram Kesadaran Melaksanakan Shalat Dhuha

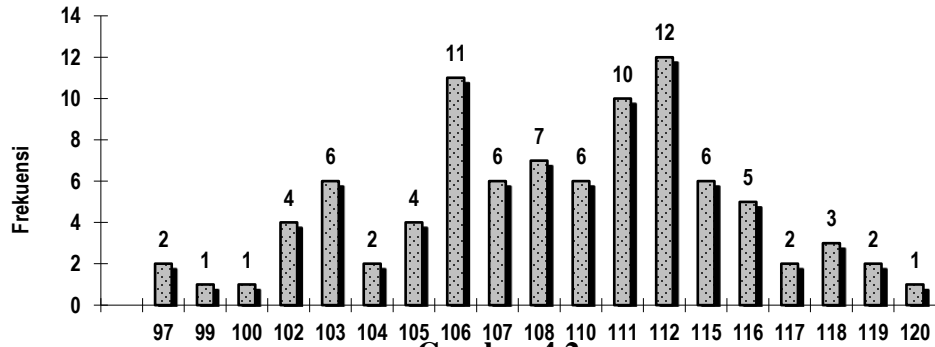


b. Pelaksanaan Sholat fardhu

Pelaksanaan shalat fardhu di MAN 1 Kota Cilegon diperoleh skor rata-rata sebesar 109,24, median 110, modus 112, simpangan baku 5,193, varians 26,963, skor minimum 97 dan skor maksimum sebesar 120.

Pelaksanaan shalat fardhu di MAN 1 Kota Cilegon yang memperoleh skor 99, 100, dan 120 masing-masing sebanyak 1 orang (1,1%), skor 97, 104, 117, dan 119 masing-masing sebanyak 2 orang (2,2%), skor 118 sebanyak 3 orang (3,3%), skor 102 dan 105 masing-masing sebanyak 4 orang (4,4%), skor 116 sebanyak 5 orang (5,5%), skor 103, 107, dan 115 masing-masing sebanyak 6 orang (6,6%), skor 108 sebanyak 7 orang (7,7%), skor 111 sebanyak 10 orang (11%), skor 106 sebanyak 11 orang (12,1%), dan yang memperoleh skor 112 sebanyak 12

orang (3,2%). Berikut ini disajikan penyebaran skor pelaksanaan shalat fardhu secara visual dalam bentuk histogram.

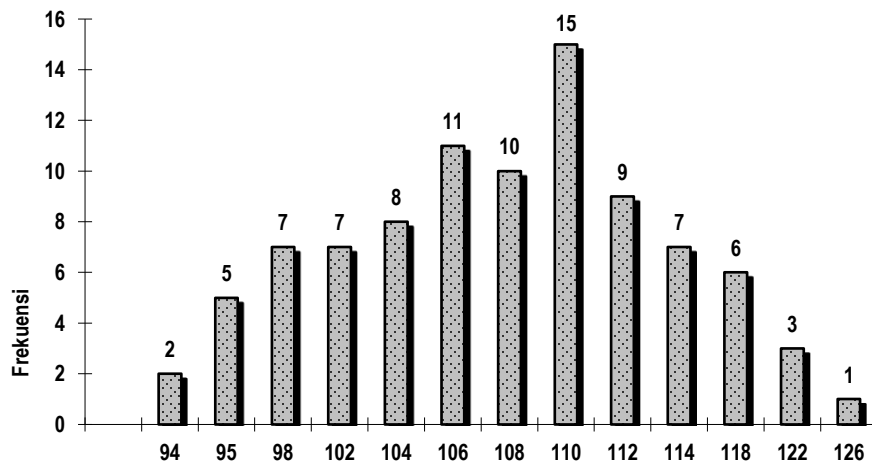


Gambar 4.2
Histogram Pelaksanaan Shalat Fardhu

c. Halafan Al-Qur'an Juz 30

Hafalan Al-Qur'an juz 30 di MAN 1 Kota Cilegon diperoleh skor rata-rata sebesar 107,66, median 108, modus 110, simpangan baku 6,927, varians 47,983, skor minimum 94 dan skor maksimum sebesar 126.

Hafalan Al-Qur'an juz 30 di MAN 1 Kota Cilegon yang memperoleh skor 126 sebanyak 1 orang (1,1%), skor 94 sebanyak 2 orang (2,2%), skor 122 sebanyak 3 orang (3,3%), skor 95 sebanyak 5 orang (5,5%), skor 98, 102, dan 114 masing-masing sebanyak 7 orang (7,7%), skor 104 sebanyak 8 orang (8,8%), skor 112 sebanyak 9 orang (9,9%), skor 108 sebanyak 10 orang (11%), skor 106 sebanyak 11 orang (12,1%), dan skor 110 sebanyak 15 orang (15,8%). Berikut ini disajikan penyebaran skor hafalan Al-Qur'an juz 30 secara visual dalam bentuk histogram.



Gambar 4.3 **Histogram Hafalan Al-Qur'an Juz 30**

2. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelaksanaan shalat fardhu terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha. Hal ini terbukti dengan diketahuinya nilai koefisien korelasi sebesar 0,705 dan koefisien determinasinya sebesar 49,7%, serta hasil pengujian hipotesis ternyata nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($9,379 > 1,987$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh hafalan Al-Qur'an Juz 30 dengan kesadaran melaksanakan shalat dhuha. Hal ini terbukti dengan diketahuinya nilai koefisien korelasi sebesar 0,668 dan koefisien determinasinya sebesar 44,6%, serta hasil pengujian hipotesis ternyata nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($8,470 > 1,987$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh pelaksanaan shalat fardhu dan hafalan Al-Qur'an Juz 30 secara bersama-sama terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha. Hal ini terbukti dengan diketahuinya nilai koefisien korelasi sebesar 0,761 dan koefisien determinasinya sebesar 58%, serta hasil pengujian hipotesis ternyata nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($60,676 > 3,100$).

D. KESIMPULAN

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan pelaksanaan shalat fardhu terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon. Pengaruh positif ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 49,7%. Hal ini berarti, semakin baik pelaksanaan shalat fardhu, maka akan semakin baik pula kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon. Untuk keperluan prediksi, persamaan regresi pengaruh pelaksanaan shalat fardhu terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon, yaitu $Y = 41,001 + 0,341X_1$.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari hafalan Al-Qur'an Juz 30 terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon. Pengaruh positif ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 44,6%. Hal ini berarti, semakin baik hafalan Al-Qur'an Juz 30, maka akan semakin baik pula kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon. Untuk keperluan prediksi, persamaan regresi pengaruh hafalan Al-Qur'an Juz 30 terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon, yaitu $Y = 52,19 + 0,242X_2$.
3. Terdapat pengaruh positif dan signifikan dari pelaksanaan shalat fardhu dan hafalan Al-Qur'an Juz 30 secara bersama-sama terhadap kesadaran

melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon. Pengaruh positif ditunjukkan oleh koefisien determinasi sebesar 58%. Hal ini berarti, semakin baik pelaksanaan shalat fardhu dan hafalan Al-Qur'an Juz 30, maka akan semakin baik pula kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon. Untuk keperluan prediksi, persamaan regresi pengaruh pelaksanaan shalat fardhu dan hafalan Al-Qur'an Juz 30 terhadap kesadaran melaksanakan shalat dhuha di MAN 1 Kota Cilegon, yaitu $Y = 38,9 + 0,228X_1 + 0,135X_2$.

4. DAFTAR PUSTAKA

- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrohim bin Mughiroh bin Bardazibah Al-Buhori, *Shoheh Buchori Juz 7*. Jakarta: Darul Fikir, 2001.
- Abujamin Rohan, *Shalat Tiang Agama*. Jakarta: Media Da'wah, 1992.
- Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim*. Bandung: Sinar Baru, 2001.
- Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*. Jakarta: Amzah, 2009.
- Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Taftsir Ibn Katsir* terj. M. Abdul Ghaffar, Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pusaka Imam Asy-Syafi'I, 2007.
- Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram* Terj. Abdul Rosyad Siddiq. Jakarta: Akbar, 2007.
- A.F. Jaelani, *Penyucian Jiwa dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Akhmad Muhaimin Azzet, *Tuntunan Shalat Fardhu dan Sunnah*. Yogyakarta: Darul Hikmah, 2010.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

- A'yunin, *The Power of Dhuha Kunci Memaksimalkan Shalat Dhuha dengan Doa-doa Mustajab*. Jakarta: Gramdia, 2014.
- Daniel Goleman, *Emotional Intelligence Why it Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1996.
- Departemen Agama RI, *Rukun Islam*. Jakarta: Depag RI, 2004.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an*. Jakarta: Media Da'wah, 2005.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemahnya*. Jakarta: Syamil Cipta Media, 2005.
- E. Koeswara, *Psikologi Eksistensi Suatu Pengantar*. Bandung: Eresco, 1997.
- Fikra Rausyan, *Di Balik Shalat Sunnah*. Sidoarjo: Masmadia Buana Pustaka, 2009.
- Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Husein Umar, *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Imam Ghazali, *Bertambah Kaya Lewat Shalat Dhuha Ritual Halal Menjemput Rejeki*. Jakarta: Mitrapress, 2008